

**PERAN MAJELIS GHUNG GARUDA DALAM MENGEMBANGKAN
PEMAHAMAN DAN KECINTAAN SANTRI TERHADAP PRAKTIK
BERSHALAWAT DI YAYASAN PONDOK PESANTREN NURUL
JADID ULUBATU DESA TANJUNG PADEMAWU PAMEKASAN**

¹Syaiful Anam, ²Muliatul Maghfirah

¹Anamsyaiful4313@gmail.com, ²mulia.iaimadura.ac.id

^{1,2}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Madura

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of spiritual development of Islamic boarding school students through religious activities that can foster a love of shalawat as part of strengthening religious character. The Ghung Garuda Assembly exists as a forum for development that integrates spiritual values, character education, Islamic art, and social togetherness in shalawat activities. This study examines the strategic role of the Ghung Garuda Assembly in increasing the involvement of Islamic boarding school students in the practice of shalawat at the Nurul Jadid Islamic Boarding School Foundation in Lubabatu and analyzes its impact on changes in attitudes and mental conditions of students. This study uses a qualitative approach with a field research type. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation of caretakers, assembly administrators, and active students involved in activities. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was tested through triangulation of sources and techniques.

Keywords: *The Garuda Ghung Assembly, Strategic Role, and Impact On Students*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan spiritual santri melalui kegiatan keagamaan yang mampu menumbuhkan kecintaan terhadap shalawat sebagai bagian dari penguatan karakter religius. Majelis Ghung Garuda hadir sebagai wadah pembinaan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, pendidikan karakter, seni islami, dan kebersamaan sosial dalam aktivitas bershalawat. Penelitian ini mengkaji peran strategis Majelis Ghung Garuda dalam meningkatkan keterlibatan santri terhadap praktik bershalawat di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid Lubabatu serta menganalisis dampaknya terhadap perubahan sikap dan kondisi kejiwaan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengasuh, pengurus majelis, serta santri

aktif yang terlibat dalam kegiatan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Kata kunci: Majelis Ghung Garuda, Peran Strategis, dan Dampak Terhadap Santri

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan pesantren, penanaman kecintaan kepada Nabi tidak cukup melalui pendekatan kognitif semata, melainkan memerlukan pengalaman langsung yang menyentuh aspek emosional dan spiritual santri. Oleh karena itu, keberadaan Majelis Sholawat Ghung Garuda di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid Ulubatu menjadi penting sebagai sarana pembinaan religius yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat melantunkan sholawat, tetapi juga sebagai media pendidikan ruhani yang efektif. Melalui kegiatan rutin yang terorganisir serta pemanfaatan seni islami seperti rebana dan kasidah, majelis ini mampu memperkuat pemahaman sekaligus menumbuhkan kecintaan santri terhadap praktik bersholawat, sehingga berkontribusi dalam internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan kontekstual. Habib Abdullah Assegaf berpendapat bahwa sholawat adalah

doa yang dipanjatkan kepada Rasulullah saw. sebagai bentuk kecintaan dan penghormatan umat Islam kepadanya (Assegaf, 2009).

Majelis taklim atau majelis sholawat memiliki peran penting dalam membentuk karakter keagamaan santri di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada para santri adalah melalui integrasi unsur seni dan budaya dalam kegiatan keagamaan. Musik rebana, kasidah, dan visualisasi sholawat menjadi media yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual para santri. Strategi ini terbukti membantu dalam menyampaikan pesan keagamaan secara lebih mendalam dan menyenangkan. Majelis sholawat Ghung Garuda di Yayasan Pondok Pesantren Nurul jadid Ulubatu sangat berperan aktif dalam memperkuat kecintaan sholawat terhadap santri. Karena, dengan adanya majelis ini

santri lebih sering melantunkan sholawat dengan berbagai alat yang ada. Majelis tersebut bukan sekadar tempat berkumpul untuk melantunkan sholawat, melainkan juga menjadi ruang pendidikan ruhani yang membentuk kecintaan santri kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui kegiatan rutin yang terstruktur, majelis Ghung Garuda dinilai mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan menyentuh hati para santri (Quthni et al., 2022).

Penelitian ini menjadi penting karena akan memberikan gambaran lebih dalam mengenai peran budaya keagamaan dalam membentuk pemahaman dan afeksi keagamaan santri. Melalui studi terhadap Majelis Ghung Garuda, diharapkan ditemukan model pemberdayaan spiritual santri yang bisa direplikasi di lingkungan pesantren lainnya, guna menumbuhkan generasi yang cinta Nabi, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman keislaman yang mendalam. Peran Majelis Ghung Garuda tidak hanya sebatas pada pelaksanaan kegiatan sholawatan, melainkan juga turut membangun kesadaran kolektif santri mengenai pentingnya cinta kepada Nabi

Muhammad saw. melalui pendekatan yang menyentuh hati dan emosional. Lewat kegiatan rutin, pelatihan vokal, serta pembinaan rohani, para santri tidak hanya diajarkan cara melantunkan sholawat, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi bagian penting dari pembinaan moral dan spiritual di pesantren, yang tentunya berdampak positif terhadap pembentukan karakter santri.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa majelis sholawat berperan penting dalam penguatan spiritualitas dan pembentukan karakter religius peserta didik. Beberapa penelitian lebih banyak menyoroti majelis sholawat sebagai media dakwah, sarana penguatan akhlak, atau instrumen pembinaan spiritual secara umum. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah integrasi dakwah kultural melalui seni islami sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman santri sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap praktik bersholawat masih relatif terbatas (Arifin, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki distingsi atau

kebaruan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Keunikan penelitian ini terletak pada kajian mengenai peran Majelis Ghung Garuda sebagai media integrasi antara dakwah spiritual dan ekspresi budaya lokal dalam membentuk pemahaman keagamaan santri serta memperkuat kecintaan mereka terhadap praktik bersholawat. Penelitian ini menekankan pada bagaimana aktivitas sholawatan yang dikemas melalui seni tradisional mampu menjadi sarana edukasi spiritual yang efektif. Fokus kajian diarahkan pada bentuk peran majelis, metode pembinaan yang diterapkan, serta dampaknya terhadap perkembangan religiusitas santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid Ulubatu Desa Tanjung Pademawu Pamekasan, peneliti menemukan bahwa kegiatan Majelis Ghung Garuda menjadi salah satu aktivitas keagamaan yang cukup diminati oleh para santri. Hal ini terlihat dari antusiasme santri dalam mengikuti latihan rutin dan pembacaan sholawat yang dilaksanakan secara terjadwal, baik di lingkungan musala maupun aula

pesantren. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh santri senior, tetapi juga melibatkan santri yang lebih muda dengan penuh semangat. Suasana religius tampak kuat ketika lantunan sholawat dibawakan dengan iringan rebana, sehingga menciptakan ketenangan dan kekhusyukan di lingkungan pesantren. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya perubahan positif pada sebagian santri yang aktif mengikuti majelis, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, sikap hormat kepada pengasuh dan ustaz, serta tumbuhnya kebiasaan melantunkan sholawat di luar jadwal kegiatan resmi. Kondisi ini menunjukkan bahwa Majelis Ghung Garuda memiliki pengaruh nyata dalam membangun pemahaman keagamaan dan menumbuhkan kecintaan santri terhadap praktik bersholawat. Kehadiran Majelis Ghung Garuda di tengah lingkungan pesantren juga memperkuat nuansa religius dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan suasana yang mendukung dan kegiatan yang menyentuh hati, santri dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam

kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana majelis ini berkontribusi secara konkret dalam mengembangkan pemahaman dan kecintaan santri terhadap praktik bersholawat (Atin & Mukhammad, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana majelis tersebut mampu membuat santri aktif dalam bersholawat dan tetap menjadi wadah untuk santri lebih sering bersholawat sehingga makin cinta terhadap Rasulullah, dengan kebutuhan akan model pembinaan spiritual yang relevan dengan karakter generasi muda saat ini. Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada peran strategis Majelis Ghung Garuda dalam membentuk kesadaran spiritual dan kultural para santri melalui kegiatan sholawatan. Fokus kajian ini juga mencakup bagaimana metode, pendekatan, serta dampak dari kegiatan tersebut terhadap penguatan karakter dan identitas religius santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam upaya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui media kesenian dan tradisi

keagamaan yang hidup dalam masyarakat pesantren (Maulana et al., 2022).

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid Ulubatu Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Sumber data meliputi Pengasuh Yayasan, Ketua umum majelis, dan sebagian Santri aktif di Pondok Pesantren tersebut. Teknik pengumpulan data melalui Observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Sementara analisis data melalui pengecekan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Serta keabsahan data meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber data, metode dan antar peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Peran Strategis Majelis dalam Mengembangkan Pemahaman Santri

Peran yaitu merujuk pada fungsi, tugas, atau kontribusi yang dilakukan oleh suatu pihak dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, "peran" berarti kontribusi aktif Majelis Ghung Garuda dalam membentuk pemahaman dan rasa cinta santri terhadap sholawat. Dalam dunia pesantren peran majelis ini sangat berdampak bagi santri karena dengan adanya majelis ini santri sangat aktif dalam bersholawat, bahkan sangat berdampak terhadap karakter santri. Salah satu contohnya yaitu santri lebih disiplin, bertanggung jawab, dan lebih beradab dalam bersholawat. Berdasarkan pemahaman tersebut, definisi operasional "peran Majelis Ghung Garuda" dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas terstruktur yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman santri tentang makna sholawat sekaligus menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah melalui pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan. Aktivitas ini mencakup latihan rutin, kajian makna syair

sholawat, penanaman adab ketika melantunkannya, serta pembentukan sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan (Aslihah, 2023).

Majelis Ghung Garuda tidak hanya menjalankan kegiatan bersholawat secara rutin, tetapi juga menerapkan berbagai pendekatan strategis untuk menarik minat dan meningkatkan kecintaan santri terhadap sholawat. Dalam pelaksanaannya, majelis ini tidak terpaku pada metode konvensional seperti ceramah keagamaan semata, melainkan menggabungkan unsur seni, budaya, dan spiritualitas agar lebih mudah diterima oleh kalangan santri, terutama yang masih berusia muda. Salah satu metode yang paling menonjol adalah penggunaan media seni suara dan alat musik tradisional dalam melantunkan sholawat. Iringan musik yang harmonis dan nuansa estetika yang ditampilkan mampu menciptakan suasana yang khushyuk sekaligus menyenangkan. Pendekatan ini menjadikan sholawat tidak hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad SAW yang menyentuh hati santri secara emosional. Majelis Ghung Garuda juga memanfaatkan

latihan rutin, pentas seni, serta kegiatan bersama seperti lomba sholawat, penampilan dalam acara keagamaan, dan majelis akbar sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar santri. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi santri untuk tampil, belajar, dan tumbuh dalam semangat kebersamaan yang bernuansa religius. Majelis ini juga memanfaatkan pendekatan pembinaan yang bersifat partisipatif dan edukatif, di mana para santri tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan juga dilibatkan secara aktif dalam proses persiapan, pelatihan, dan pelaksanaan kegiatan sholawat. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap tradisi sholawat. Melalui strategi yang beragam dan menyentuh berbagai aspek (emosional, spiritual, sosial, dan kultural), Majelis Ghung Garuda secara efektif menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan santri terhadap praktik bersholawat. Dengan demikian, sholawat tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas keagamaan, tetapi juga bagian dari identitas dan kebanggaan para santri (Qomar, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Muhammad Maskur, M.Pd. selaku pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid Ulubatu, mengatakan bahwa Majelis Ghung Garuda dibentuk sebagai sarana pembinaan spiritual yang bertujuan menanamkan kecintaan santri kepada Rasulullah saw. melalui pembiasaan bersholawat yang terarah. Beliau menegaskan bahwa majelis ini tidak hanya menjadi wadah seni Islami, tetapi juga media pembentukan karakter santri agar memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak yang baik dalam kehidupan pesantren (Maskur, 2026).

Hal ini senada juga yang disampaikan oleh Lora Akh. Faqih Kurniawan, M.Pd. selaku Ketua Umum, yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan majelis dirancang secara sistematis melalui latihan rutin, evaluasi penampilan, serta pembinaan adab ketika bersholawat. Menurut beliau, keterlibatan santri dalam kegiatan tersebut mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan kedisiplinan, dan memperkuat kecintaan mereka terhadap tradisi sholawat sebagai bagian dari identitas pesantren (Kurniawan, 2026).

Hasil wawancara dengan Nurul Salam Efendi selaku santri aktif Pondok Pesantren Nurul Jadid Ulubatu sekaligus pengurus inti majelis Ghung Garuda mengatakan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan majelis memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Ia menyampaikan bahwa melalui latihan rutin, pembacaan syair sholawat, dan keterlibatan dalam berbagai penampilan keagamaan, dirinya menjadi lebih memahami makna sholawat, lebih disiplin dalam menjalankan aktivitas pesantren, serta merasakan tumbuhnya kecintaan yang lebih besar kepada Rasulullah saw (Efendi, 2026).

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan sepakat bahwa Majelis Ghung Garuda memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada santri melalui pendekatan seni Islami yang menarik dan edukatif. Temuan tersebut diperkuat melalui observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan majelis. Peneliti menemukan bahwa santri menunjukkan kedisiplinan tinggi dengan hadir tepat waktu, mengikuti arahan pembina secara tertib, menjaga adab selama latihan, serta

menunjukkan antusiasme yang besar dalam melantunkan sholawat bersama.



Gambar 1 : Wawancara dengan Ketua Umum Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2026.

Hasil tersebut juga didukung oleh dokumentasi kegiatan, berupa arsip foto latihan rutin dan penampilan Majelis Ghung Garuda pada acara pesantren. Dokumentasi tersebut memperlihatkan konsistensi pelaksanaan kegiatan dan tingginya partisipasi santri dalam setiap agenda majelis.



Gambar 2 : Kegiatan latihan rutin Majelis Ghung Garuda di Pondok Pesantren Nurul Jadid Ulubatu, 2026.



Gambar 3 : Foto penampilan Majelis Ghung Garuda dalam acara Isra' Mi'raj, 2026.



Gambar 4: Foto penampilan Majelis Ghung Garuda dalam acara Maulid Nabi Muhammad Saw, 2026.

Hasil data wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi membuktikan bahwa Majelis Ghung Garuda bukan sekadar wadah kegiatan seni keagamaan, melainkan media pembinaan spiritual yang efektif dalam menumbuhkan kecintaan santri

kepada Rasulullah saw. serta membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid Ulubatu.

Dalam era digital yang dipenuhi dengan berbagai pengaruh budaya global, pendekatan konvensional dalam pembinaan santri sering kali menghadapi tantangan. Santri, khususnya generasi muda, cenderung lebih tertarik pada sesuatu yang visual dan musikal dibandingkan dengan ceramah satu arah. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang menggabungkan unsur seni menjadi sangat relevan dan dibutuhkan. Majelis, sebagai salah satu wadah pembinaan keagamaan, tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajian, tetapi juga menjadi ruang eksploratif bagi para santri untuk mengembangkan kecintaan terhadap agama melalui seni. Di sinilah letak pentingnya kreativitas dalam metode dakwah yakni menggabungkan nilai-nilai Islam dengan medium seni seperti rebana, kasidah, dan tampilan visual yang menarik. Musik rebana mampu menciptakan suasana yang khushyuk dan menggerakkan hati santri. Ketika santri menyanyikan lagu-lagu sholawat bersama dengan

iringan rebana, mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga emosional. Proses ini memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh, karena melibatkan dimensi perasaan dan spiritualitas yang tidak bisa dijangkau hanya dengan ceramah (Rahman, 2020).

Rebana juga memperkuat rasa solidaritas antar-santri. Mereka belajar tampil bersama, mengatur ritme, dan menyatu dalam satu tujuan ibadah. Hal ini mendukung pembentukan karakter kolektif dan sikap kerjasama yang sangat penting dalam kehidupan pesantren dan masyarakat. Kasidah adalah puisi atau syair yang dilantunkan dengan iringan musik sederhana. Dalam tradisi keislaman Indonesia, kasidah menjadi salah satu bentuk seni yang sangat dekat dengan masyarakat. Syair-syair kasidah biasanya berisi pujian kepada Nabi, ajaran moral, serta ajakan untuk memperkuat keimanan dan amal saleh. Strategi penggunaan kasidah dalam majelis merupakan upaya yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan dakwah secara halus namun mendalam. Karena kasidah dikemas dalam bentuk syair yang ritmis dan menyentuh perasaan, pesan-pesan keagamaan yang disampaikan

menjadi lebih mudah diterima dan diingat oleh santri. Kasidah juga dapat dijadikan media pembelajaran bahasa Arab. Banyak lirik kasidah yang menggunakan diksi Arab, sehingga secara tidak langsung santri diperkenalkan dengan bahasa Al-Qur'an dan hadits. Ini merupakan bentuk pembelajaran integratif yang menggabungkan aspek linguistik, spiritual, dan estetika dalam satu kegiatan (Nisa' & Pradana, 2023).

B. Dampak Adanya Majelis Ghung Garuda Terhadap Santri

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis, terutama yang bersifat spiritual seperti pembacaan sholawat, pengajian rutin, atau pementasan seni religi, secara signifikan memberikan pengaruh positif terhadap para santri, antara lain:

a. Meningkatkan Kesadaran Spiritual dan Kedisiplinan Ibadah

Keberadaan Majelis Ghung Garuda memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan kesadaran spiritual santri. Melalui pembiasaan mengikuti kegiatan sholawat secara rutin, santri mulai memahami bahwa sholawat bukan sekadar lantunan syair, melainkan bentuk ibadah yang mengandung nilai

kecintaan kepada Rasulullah saw. Kegiatan ini secara perlahan membentuk kebiasaan positif dalam diri santri, seperti menjaga waktu salat, memperbanyak dzikir, serta membiasakan membaca sholawat dalam aktivitas sehari-hari. Rutinitas latihan yang terjadwal membentuk kedisiplinan santri dalam mengatur waktu dan tanggung jawab. Santri yang terlibat aktif dituntut hadir tepat waktu, menjaga kesiapan diri, serta menunjukkan kesungguhan selama proses latihan berlangsung. Pembiasaan ini berdampak pada pola hidup santri yang lebih teratur dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban keagamaan maupun kegiatan pondok lainnya (Muslih et al., 2021).

b. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Kemampuan Bersosialisasi

Majelis Ghung Garuda juga berdampak besar terhadap perkembangan mental dan sosial santri, terutama dalam membangun rasa percaya diri. Kegiatan latihan dan pementasan yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada santri untuk tampil di hadapan banyak orang. Pengalaman ini melatih keberanian mereka dalam mengekspresikan kemampuan yang

dimiliki serta mengurangi rasa gugup ketika berada di ruang publik. Kegiatan majelis juga melatih kemampuan santri dalam bekerja sama dan membangun komunikasi yang baik dengan sesama anggota. Dalam proses latihan, setiap santri dituntut untuk saling menyesuaikan ritme, menjaga kekompakan, serta mendukung satu sama lain demi terciptanya penampilan yang harmonis. Hal ini mempererat hubungan antarsantri dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat (Suhaidi & Anwar 2020).

c. Memperkuat Identitas Keislaman dan Kecintaan terhadap Tradisi Sholawat

Dampak lain yang sangat penting adalah semakin kuatnya identitas keislaman santri. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan majelis, santri tidak hanya belajar melafalkan sholawat secara benar, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa bersholawat merupakan bagian penting dari ajaran Islam sekaligus bentuk penghormatan kepada Rasulullah SAW. Majelis Ghung Garuda juga menanamkan rasa bangga terhadap tradisi sholawat

sebagai warisan keilmuan Islam yang telah lama hidup di lingkungan pesantren. Santri mulai memandang kegiatan sholat bukan sekadar rutinitas formal, melainkan bagian dari identitas religius yang harus dijaga dan dilestarikan. Kesadaran ini penting di tengah derasnya pengaruh budaya modern yang sering kali menjauhkan generasi muda dari tradisi keagamaan (Anwar, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Salam Efendi selaku Santri senior sekaligus anggota lama dari majelis Ghung Garuda, menjelaskan bahwa sebelum aktif mengikuti Majelis Ghung Garuda dirinya sering kurang konsisten dalam membaca sholat dan kurang bersemangat mengikuti kegiatan ibadah berjamaah. Namun setelah bergabung, ia merasa lebih tenang secara batin dan mulai terbiasa menjaga kedisiplinan dalam beribadah. Menurutnya, suasana spiritual yang tercipta saat kegiatan berlangsung memberikan dorongan kuat untuk lebih dekat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dia mengungkapkan bahwa dirinya dahulu termasuk pribadi yang pendiam dan kurang berani tampil di depan umum. Setelah aktif mengikuti

kegiatan Majelis Ghung Garuda, ia mulai terbiasa berbicara di depan banyak orang dan merasa lebih percaya diri ketika dipercaya menjadi pemimpin sholat. Ia juga merasakan bahwa hubungan pertemanan di lingkungan pesantren menjadi lebih erat karena sering bekerja sama dalam latihan maupun pementasan. Setelah mengikuti Majelis Ghung Garuda dirinya merasa lebih memahami arti penting sholat dalam kehidupan seorang muslim. Menurutnya, kegiatan tersebut membuatnya semakin mencintai Rasulullah saw. dan merasa bangga menjadi bagian dari pesantren yang menjaga tradisi keislaman. Ia juga mengaku terdorong untuk mengajak santri lain agar ikut aktif melestarikan budaya sholat di lingkungan pondok (Efendi, 2026).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Majelis Ghung Garuda memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan partisipasi santri terhadap praktik bershalawat sekaligus membentuk pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. Keberadaan majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah

kegiatan rutin keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual yang mampu menanamkan kecintaan santri terhadap nilai-nilai shalawat. Melalui berbagai kegiatan yang terstruktur, seperti pembacaan shalawat bersama, pembinaan makna shalawat, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, Majelis Ghung Garuda berhasil menciptakan suasana religius yang mendorong santri untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan spiritual. Strategi yang diterapkan oleh Majelis ghung Garuda dalam membangun ketertarikan santri terbukti efektif karena memadukan pendekatan edukatif, persuasif, dan kultural. Penggunaan metode yang kreatif serta keterlibatan pengurus dalam memberikan teladan secara langsung mampu meningkatkan antusiasme santri untuk mengikuti kegiatan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis keteladanan dan pendekatan emosional memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kebiasaan positif santri.

Adapun dampak dari keberadaan Majelis Ghung Garuda terhadap santri terlihat pada perubahan sikap dan kondisi kejiwaan

yang lebih baik. Santri menunjukkan peningkatan kedisiplinan, ketenangan batin, rasa tanggung jawab, serta tumbuhnya kecintaan yang lebih kuat terhadap praktik bershalawat. Di samping itu, kegiatan majelis juga memberikan pengaruh positif terhadap hubungan sosial antar santri, seperti meningkatnya rasa kebersamaan, solidaritas, dan sikap saling menghormati dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, Majelis Sinagoga dapat dipandang sebagai salah satu instrumen efektif dalam pembentukan karakter religius dan penguatan spiritualitas santri di lingkungan pesantren.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai efektivitas majelis keagamaan dalam pembentukan karakter santri, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun dengan objek penelitian yang berbeda, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi majelis dalam pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Observasi Pertama di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid Ulubatu, (05 Maret 2026).
- Hasil Wawancara dengan Akh. Faqih Kurniawan, ketua majelis Ghung Garuda, (06 Maret 2026).
- Hasil Wawancara dengan Kyai. Muhammad Maskur, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid Ulubatu, (07 Maret 2026).
- Hasil Wawancara dengan Nurul Salam Efendi, Santri Senior dan Anggota Lama Majelis Ghung Garuda, (07 Maret 2026).
- Maulana Adam, "Menyelami Hakikat Akhlusunah Wal Jamaah", (Jawa Timur: PT. Nasya Expanding Management, 2022).
- Arifin Zainul, "Fungsi Majelis Sholawat dalam Penguatan Identitas Keagamaan Santri di Pesantren An-Nur" (Surabaya: CV Global Askara Press, 2021).
- Aslihah Nining, "Peran Orang Tua dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", (NTB, Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023).
- Assegaf Abdullah Habib, "Mukjizat Shalawat", (Jakarta: PT Agromedia Pustaka, 2009).
- Muslih Moh, dkk. "Inovasi Pendidikan Dan Praktik Pembelajaran Kreatif", (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021).
- Muslih, "Relasi Agama dan Sains Dalam Pendidikan Islam", (Jawa

Timur, Nawa Litera Publising, 2021).

- Rahman Faizal Ahmad, "Majelis Dzikir dan Sholawat sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Remaja Pesantren", (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020).
- Suhaidi dan Anwar Shaleh Shabri, "Kurikulum Majlis Taklim", (Bandung, PT. Indragiri Dot Com, 2020).
- Qomar dan Mujamil, "Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi", (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Quthni Darul, dkk. "Shalawat Al-Banjari: Sejarah, Keunikan, dan Sebarannya" (Malang: Edulitera, 2022).
- Arifin Zainul, "Fungsi Majelis Sholawat dalam Penguatan Identitas Keagamaan Santri di Pesantren An-Nur", (Surabaya: CV Global Askara Press, 2021).

Jurnal :

- Nisa' Roisatun Arinda dan Pradana Hendra Hengki, "Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim:Wujud dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental", (Jurnal Psycho Aksara, Vol. 1, No. 1, 2023), 8. <https://doi.org/10.28926/psychosara.v1i1.750>
- Suhartini Atin dan Saifunnuha Muhkhamad, "Karakteristik Sufistik Jalaluddin Rumi dalam Praktik Kesenian 'Shalawat Emprak' di Pesantren Kaliopak Yogyakarta", Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman, (Vol. 22, No. 2, 2022) 218.

<https://doi.org/10.14421/ref.fvv22i2.3947>